

Peran Guru Dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Rizka Nuraeni Suhanda¹, Cucu Atikah², Isti Rusdiyani³

PG-PAUD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, PG-PAUD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

PG-PAUD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³

Correspondence Author Email: rizkanuraeniss@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini berkaitan tentang Peran Guru dalam Penggunaan Toilet Training untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dari aktivitas anak dan peran guru dalam penggunaan toilet training di RA Al-Izzah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Peran Guru dalam Penggunaan Toilet Training untuk Meningkatkan Kemandirian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan toilet training membutuhkan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pada perencanaan guru membuat perencanaan pada masa ta'aruf observasi sensorimotor masa observasi. Pada tahap pelaksanaan menggunakan pembiasaan dengan teknik praktik langsung, modelling, verbal dan reward. Serta ada evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program telah berhasil dilakukan. Peran guru sebagai fasilitator, seperti guru memberikan contoh penggunaan toilet training dengan menggunakan fasilitas toilet yang sudah tersedia. Peran guru sebagai inspirator, seperti guru mendorong minat anak untuk mampu melakukan BAB dan BAK sendiri tanpa bantuan dari guru serta guru memberikan contoh tahap penggunaan toilet training kepada anak. Peran guru sebagai pembimbing, seperti guru memberikan bimbingan pada anak yang kesulitan melakukan toilet training. Peran guru sebagai motivator, seperti guru selalu membimbing dan memotivasi anak untuk berani mengungkapkan keinginannya. Peran guru sebagai mediator yaitu guru menyediakan peralatan pendukungnya seperti sabun cuci tangan, gayung, ember, air bersih dan lain-lain. Kelebihan dan kekurangan adalah toilet yang letaknya dekat dengan anak yaitu di dalam kelas. Perkembangan kemandirian anak di RA Al-Izzah sudah berkembang dengan baik, salah satunya anak sudah mampu dan berani ke toilet sendiri serta melakukan aktivitas sendiri di toilet.

Kata kunci: Peran Guru, Toilet Training, Kemandirian

Abstract

This research is related to the Teacher's Role in the Use of Toilet Training to Increase the Independence of Children Aged 4-5 Years at RA Al-Izzah, Serang City. In this study the researcher used a qualitative descriptive research method where data collection was carried out by observation, interviews, documentation and field notes from children's activities and the teacher's role in using toilet training at RA Al-Izzah. This study aims to describe how the role of the teacher in the use of toilet training to increase independence. The research results show that the use of toilet training requires planning, implementation and evaluation. In planning the teacher makes a plan during the sensorimotor observation ta'aruf period during the observation period. At the implementation stage using habituation with direct practice techniques, modeling, verbal and rewards. And there is an evaluation to find out how far the program is successful. The role of the teacher as a facilitator, such as the teacher giving examples of using toilet training by utilizing the available toilet facilities. The role of the teacher as an inspiration, such as

(Peran Guru dalam Penggunaan Toilet Training untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun)
rizka nuraeni suhanda, cucu atikah, isti rusdiyani

247

Submitted : 23-06-2023

Accepted : 28-12-2023

Published: 30-12-2023

the teacher encouraging children's interest in being able to defecate and urinate on their own without the help of the teacher and the teacher gives examples of the stages of using toilet training in children. The role of the teacher is as a guide, such as the teacher providing guidance to children who have difficulty doing toilet training. The role of the teacher as a motivator, such as the teacher always guides and motivates children to have the courage to express their desires. The role of the teacher as a mediator is that the teacher provides supporting equipment such as hand washing soap, dipper, bucket, clean water and others. The advantages and disadvantages are the toilets which are located close to the children, namely in the classroom. The development of children's independence at RA Al-Izzah is well developed, one of which is that children are able and dare to go to the toilet by themselves and do their own activities in the toilet.

Keywords: Teacher Role, Toilet Training, Independence

PENDAHULUAN

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan untuk mendorong siswanya menguasai alat belajar, memotivasi siswanya untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. (Abidah, 2021).

Toilet Training merupakan upaya pelatihan kontrol BAK dan BAB pada anak. Anak dapat dikatakan sedang menjalani *toilet training* adalah ketika anak diajarkan untuk data ke toilet sendiri ketika ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi serta defakasi, membersihkan kembali dirinya sendiri sesudah BAK atau BAB serta memakai kembali pakaian yang telah dilepaskannya. Belajar menggunakan *toilet* tidak bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin. Anak harus belajar mengenali kebutuhan tersebut, belajar menahan air besar atau kecil sampai dia berhasil melakukannya sendiri di *toilet* tanpa bantuan orang lain. Guru perlu melakukan pembiasaan secara berkesinambungan sampai anak benar-benar mampu mandiri alam melakukan aktivitasnya di *toilet*. Selain itu perlakuan guru yang positif terhadap anak juga menjadi kesuksesan dalam membuat anak menjadi mandiri.

Kemandirian dalam *bert Toilet* harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Yamin & Sanan, 2010, h. 94). Erikson mengatakan bahwa masa kritis bagi perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun (usia *toddler*). Pada

usia ini tugas perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Dhamayanti & Yuniarti, 2006, h. 18).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kemandirian pada anak usia dini, yakni melalui penerapan *toilet training* oleh guru saat di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terkait peran guru dalam penerapan *toilet training* untuk anak, peneliti menemukan masalah yakni ketika anak ingin BAK atau BAB. Tak jarang anak merasa malu untuk mengutarakan pada gurunya sehingga anak BAK atau BAB di celana.

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Izzah, peneliti menemukan bahwa masih terdapat anak yang belum dapat melakukan BAK atau BAB secara mandiri, anak merasa malu saat akan izin untuk ke *toilet*, kurangnya tingkat kemandirian anak saat akan BAK atau BAB, anak yang terbiasa memakai popok saat di sekolah dilatih untuk menggunakan celana dalam tetapi saat BAK atau BAB di sekolah anak meninggalkan celana dalamnya di toilet. Oleh sebab itu berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak yang masih dalam tingkatan kurang. Ketertarikan peneliti mengambil tema *toilet training*, dikarenakan masih banyak orang tua maupun pendidik yang kurang paham bahkan mengabaikan pembelajaran *toilet training* yang baik dan benar untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini serta merumuskan penelitian ke dalam judul “Peran Guru dalam Penggunaan *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada analisa proses penyimpulan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Data yang diperoleh dari jenis pendekatan ini bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan gambar dan bukan angka. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiono, 2014:9).

Data dalam penelitian ini didapat dari kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas A2 dan A3. Guru dan anak sebagai data dari hasil : 1.) Observasi, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan ketika anak dan guru di kelas yaitu, ketika anak sedang bertolilet dan ketika guru membimbing serta mengajarkan cara bertolilet. 2.) Wawancara, berkaitan dengan hal ini, pewawancara (peneliti) hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban dari narasumber sebagai sumber informasi. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dalam wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti alat perekam, gambar serta alat bantu lainnya yang

dapat memperlancar wawancara. 3.) Dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk sumber data yang diperoleh melalui dokumen yang berupa tulisan dan gambar. Seperti foto, video, biografi, catatan harian dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Penggunaan *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak

Penggunaan *toilet training* membutuhkan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Dalam tahap perencanaan penggunaan *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak ini sudah disiapkan dalam tahap awal atau jika di RA Al-Izzah disebut dengan Masa Ta'aruf Observasi Sensorimotor. Kemudian untuk tahap pelaksanaan yang dilakukan sudah terencana dan teratur. Guru mempersiapkan alat untuk melakukan kegiatan *toilet training* dengan cara merencanakan terlebih dahulu melalui tahap observasi sensorimotor pada saat awal anak-anak masuk. Tahapan pelaksanaannya dimulai dari tahapan awal dari penggunaan *toilet training*, seperti mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya agar anak mampu ke kamar mandi sendiri dan melakukan BAK atau BAB dengan benar. Tahap evaluasi ketika guru melakukan pencatatan perkembangan kemandirian anak dalam bertoilet, pada saat guru selalu mengingatkan anak untuk ke *toilet* pada jam tertentu, guru menyampaikan perkembangan kemandirian anak dalam bertoilet kepada orang tuanya, kemudian pada saat guru menyampaikan kepada orangtua murid jika anak sudah mampu melakukan BAK atau BAB sendiri di toilet.

Penggunaan *toilet training* mulai berlangsung ketika masa ta'aruf observasi sensorimotor kemudian setelah itu proses penggunaan *toilet training* ini berlangsung setiap hari dan menjadi salah satu pembiasaan dan aktivitas anak ketika di sekolah. Pembiasaan merupakan hal yang diperlukan untuk membangun karakter anak yang diharapkan Mulyani : 2016 (dalam Millati Husna 2019 : 112).

Peran guru dalam Penggunaan *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak

Peran guru dalam penggunaan *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak sangat penting karena penggunaan *toilet training* ini perlu dikenalkan sejak dini kepada anak agar anak menjadi mandiri, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, saat mulai pembelajaran anak akan diingatkan oleh guru untuk buang air, mengingat toilet letaknya berada di dalam kelas.

Peran guru sebagai fasilitator, karena guru memberikan contoh penggunaan *toilet training* kepada anak dengan menggunakan fasilitas *toilet* yang sudah tersedia dan berada di dalam kelas. Guru sebagai inspirator, karena guru mendorong minat anak untuk mampu melakukan BAB dan BAK sendiri tanpa bantuan dari guru, guru memberikan contoh tahap penggunaan *toilet training* kepada anak. Guru sebagai pembimbing, karena guru membimbing anak yang kesulitan melakukan *toilet training* serta merasa takut untuk pergi ke toilet sendiri



maka guru akan mengantarnya. Guru sebagai motivator, karena guru memotivasi anak agar berani mengungkapkan keinginannya untuk buang air. Guru sebagai mediator karena guru menyediakan peralatan pendukung untuk melakukan *toilet training* seperti peralatan untuk mencuci tangan dan mengepel lantai depan toilet, gayung, ember, air bersih dan lain-lain yang dapat menunjang serta memperlancar proses penggunaan *toilet training* untuk mengembangkan kemandirian anak. Pada proses pembelajaran peran guru adalah sebagai proses pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator belajar yang meliputi sebagai model/inspirasi, pembimbing, motivator, mediator dan evaluator. Menurut Sofan Amri (2013 : 30) dalam Fazriah (2010 : 10).

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Toilet Training untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Penggunaan toilet training memiliki kelebihan dan kekurangan. Di RA Al-Izzah, toilet yang letaknya dekat dengan jangkauan anak yaitu di dalam kelas dapat menjadi kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari adanya fasilitas yang memadai seperti toilet yang berada di dalam kelas karena *toilet training* masuk ke dalam pembiasaan maka anak menjadi mandiri serta selalu teratur BAK dan BAB karena guru selalu mengingatkan siapa saja yang ingin BAK atau BAB, sudah tidak ada lagi anak yang buang air kecil sembarangan, sudah bisa memakai dan membuka pakaiannya sendiri tanpa dibantu oleh guru, anak sudah mengerti jika hendak ke kamar mandi anak harus membuka kaus kakinya terlebih dahulu agar tidak basah, sudah bisa menyiram *toilet* sehabis BAK atau BAB, sudah tidak perlu diantar atau dibantu oleh guru saat hendak BAK atau BAB).

Kekurangan dari penggunaan *toilet training*, yaitu karena toilet yang berada dekat dengan jangkauan anak yakni di dalam kelas, hal ini dapat mengakibatkan anak-anak jadi sering bolak-balik ke *toilet* sehingga kelas agak basah karena terkena cipratan air yang anak mainkan di dalam kamar mandi, terkadang hal inilah yang menyebabkan anak terpeleset karena lantai yang licin. Jadi, fasilitas yang memadai pun dapat menjadi kekurangan apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Basri (2010 : 45) yaitu, faktor internal contohnya kecerdasan dan perkembangan serta faktor eksternal contohnya pola asuh, lingkungan, dan ekonomi.

Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan kemandirian anak sudah berkembang dan dapat terlihat ketika anak berani ke *toilet* sendiri tanpa perlu diantar, anak mampu melakukan aktivitas di *toilet*. anak mampu melepas kaus kaki sebelum masuk kamar mandi, anak mampu melepas celananya sendiri, anak mengenali anggota tubuhnya, anak membersihkan diri setelah BAK, anak membersihkan diri setelah BAB, anak mencuci tangannya setelah melakukan BAK atau BAB, anak dapat menyiram *toilet* dengan bersih, anak mampu memakai kembali celana dan kaus kakinya sendiri. Artinya, anak mampu melakukan tahapan *toilet training* dari tahap awal sebelum anak berani dan mandiri hingga pada akhirnya melalui pembiasaan, anak menjadi terbiasa untuk melakukan *toilet training*

sehingga mendorong anak untuk menjadi mandiri. Kemandirian pada anak menurut (Zulkhairi, 2021 : 68) yaitu apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan tersebut, berarti anak telah memenuhi syarat kemandirian. Kemudian ada hal-hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini, yaitu: kepercayaan, komunikasi, disiplin serta kebiasaan. Menurut Yasmin dan Sabri (2013 : 75-77).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Peran Guru dalam Penggunaan *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Penggunaan *Toilet Training* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak sudah dilakukan dengan cukup baik, mulai dari guru tahap perencanaan guru mempersiapkan pra pembelajaran pada masa ta'aruf observasi sensorimotor. Proses pelaksanaan untuk masuk dalam pembiasaan rutin setiap hari yang dilakukan oleh anak-anak, guru memberikan contoh dengan teknik lisan dan modelling (praktik langsung) kepada anak bagaimana cara bertoilet. Tahap evaluasi guru melakukan pencatatan perkembangan kemandirian anak dalam bertoilet, guru selalu mengingatkan anak untuk ke *toilet* pada jam tertentu, guru menyampaikan perkembangan kemandirian anak dalam bertoilet kepada orang tuanya, kemudian guru juga menyampaikan kepada orangtua murid jika anak sudah mampu melakukan BAK atau BAB sendiri di toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. B. (2021). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Nu 001 Ponorogo. April.*
- Amaliah, L. (2019). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini.*
- A, Muri. Y. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Rawamangun – Jakarta : Kencana. 376
- Arsyiah, N. (2019). *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di tk tunas muda I Ikkt palmerah jakarta barat.*
- Buchari, A. (n.d.). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendahuluan.* 12, 106–124.
- Chairilisyah, D. (2019). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019.* 3(1), 88–98.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, E. S. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua Oleh : Fatimah Rizkyani , Vina Adriany , Ernawulan Syaodih Program Studi Pendidikan Guru Pe ndidikan Anak Usia Dini Departemen*

- Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indon. 16(229).*
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., & ... (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *Aud ...*, 01(01), 174–187. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123>
- Hendrik Lempe Tasaik, P. T. (2018). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. 14(1), 45–55.*
- Husna, M. (2019). *Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini.*
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. 1(2), 142–154.*
- Komalasari, E., Studi, P., Sosiologi, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *Peran Guru Dalam Media Dan Sumber Belajar Di Era Disrupsi. 2(1).*
- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. (2018). *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda. 3.*
- Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, T. E. Y. (n.d.). *Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. 6(November 2019), 4–5.*
- Rosa, N. N., & Retnaningsi, L. E. (2022). *Metode Penerapan Toilet Training dalam Pembentukan Kemandirian di KB Tunas Harapan. 4, 1707–1715.*
- Syukur, A., & Tefanai, M. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 4(2), 153.* <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3577>
- Wahyu, E. Y., Dewi, N. K., & Fauziah, S. (2021). Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusi Fun and Play. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 5(2), 40–51.*
- Yanti, A. F. (2021). *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma). 5(1), 10–20.*
- Zulkhaidir, Z. M. (2021). *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting.1, 128–141.* <https://doi.org/10.47476/dawatuna.vii1.562>